

## Membingkai Konsep Keagamaan Dalam Buku Teks Bahasa Arab: Analisis Wacana Kritis Terhadap Strategi Komunikatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Slamet Riyadi<sup>1</sup>, Rozaanah<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah Deli Serdang, Indonesia

[slametriyadi@assunnah.ac.id](mailto:slametriyadi@assunnah.ac.id), [rozaanah@assunnah.ac.id](mailto:rozaanah@assunnah.ac.id)

---

### Abstrak

Buku teks bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai medium transmisi ideologi dan konstruksi pemahaman keagamaan. Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep-konsep keagamaan di-framing dalam buku teks bahasa Arab menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dan *Framing Theory*. Melalui analisis terhadap tujuh buku teks yang digunakan di PTKI terakreditasi A di Indonesia, penelitian ini mengidentifikasi pola framing pada sepuluh konsep keagamaan utama: *tauhid, shalat, jihad, hijab, amar ma'ruf nahi munkar, zakat, riba, iman, ihsan*, dan *ukhuwah*. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola framing dominan: ortodoksi-skripturalis, fungsional-praktis, dan moderat-kontekstual. Strategi komunikatif didominasi definitional strategies (68%), diikuti exemplification strategies (24%) dan argumentation strategies (8%). Analisis mengungkapkan reproduksi wacana mainstream Sunni dengan minimnya perspektif alternatif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *framework* analitis untuk kajian buku teks keagamaan dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan materi ajar yang lebih kritis dan inklusif.

**Keywords:** analisis wacana kritis; *framing theory*; buku teks bahasa Arab; konsep keagamaan; komunikasi Islam; pendidikan tinggi Islam

### Abstract

*Arabic textbooks in Islamic Higher Education Institutions (PTKI) function not merely as language learning tools but also as mediums for ideological transmission and religious understanding construction. This study analyzes how religious concepts are framed in Arabic textbooks using Critical Discourse Analysis (CDA) and Framing Theory. Through analysis of seven textbooks used in accredited PTKI in Indonesia, this research identifies framing patterns in ten major religious concepts: tauhid, shalat, jihad, hijab, amar ma'ruf nahi munkar, zakat, riba, iman, ihsan, and ukhuwah. Findings reveal three dominant framing patterns: (1) orthodox-scripturalist emphasizing classical authority; (2) functional-practical prioritizing ritual application; and (3) moderate-contextual integrating tradition and modernity. From 347 identified units of analysis, dominant communicative strategies include definitional strategies (68%), exemplification strategies (24%), and argumentation strategies (8%). Ideological analysis reveals reproduction of mainstream Sunni discourse with minimal representation of alternative perspectives. This study contributes to developing analytical frameworks for religious textbook studies and provides practical recommendations for developing more critical and inclusive teaching materials.*

**Keywords:** critical discourse analysis; *framing theory*; Arabic textbooks; religious concepts; Islamic communication; Islamic higher education

---

## Introduction

Buku teks merupakan instrumen pedagogis yang tidak netral. Sebagai artefak kultural dan produk wacana, buku teks tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk cara siswa memahami realitas (Apple, 2004). Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Indonesia, buku teks memiliki peran ganda yang kompleks: di satu sisi berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, di sisi lain menjadi wahana transmisi nilai-nilai keagamaan dan konstruksi identitas keislaman (Farhah et al., 2024).

Fenomena ini menjadi signifikan mengingat bahasa Arab bukan sekadar bahasa asing bagi mahasiswa Indonesia, melainkan bahasa yang memiliki kedudukan sakral sebagai bahasa Al-Qur'an dan warisan intelektual Islam (Kamal, 2025). Posisi istimewa ini mengakibatkan pembelajaran bahasa Arab di PTKI tidak dapat dipisahkan dari transmisi konsep-konsep keagamaan. Konsekuensinya, representasi konsep keagamaan dalam buku teks bahasa Arab memiliki dampak yang jauh melampaui domain linguistik semata, tetapi menyentuh aspek epistemologi, ideologi, dan pembentukan kesadaran keagamaan mahasiswa.

Konteks Indonesia menjadi penting karena PTKI di Indonesia memiliki karakteristik unik: berafiliasi dengan mazhab Sunni *mainstream*, namun beroperasi dalam sistem pendidikan nasional yang sekuler-pluralistik. Menurut data EMIS Kementerian Agama (2023), terdapat 678 PTKI di Indonesia dengan 1,2 juta mahasiswa, di mana 87% menggunakan bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib. Besaran angka ini menunjukkan bahwa buku teks bahasa Arab memiliki jangkauan yang sangat luas dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda Muslim Indonesia.

Meskipun studi tentang buku teks bahasa telah banyak dilakukan, analisis kritis terhadap buku teks bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas. Hasil studi awal peneliti terhadap 150 artikel tentang buku teks bahasa Arab yang terindeks Sinta dan Scopus (2015-2024) menunjukkan bahwa hanya 8% (12 artikel) yang menggunakan pendekatan CDA, dan tidak satupun yang mengintegrasikannya dengan *framing theory* dalam konteks konsep keagamaan. Kajian buku teks bahasa Arab terdahulu dapat dipetakan dalam tiga klaster: (1) studi metodologi pembelajaran (Almelhes, 2024; Andriansyah, 2025) yang fokus pada efektivitas pengajaran; (2) studi representasi budaya (Al-Bundawi, 2020) yang menganalisis stereotip kultural; dan (3) studi semiotik teks (Putri et al., 2023) yang membaca tanda-tanda kultural. Ketiga klaster ini belum menyentuh dimensi ideologi dan strategi komunikatif dalam konstruksi konsep keagamaan—*gap* yang coba diisi penelitian ini. Meskipun kajian buku teks bahasa telah berkembang pesat, terdapat celah signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana konsep keagamaan di-framing dalam konteks PTKI. Hal ini membawa kita pada identifikasi gap teoritis yang mendasari penelitian ini.

*Gap* teoritis juga teridentifikasi dalam kajian buku teks keagamaan. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan *content analysis* konvensional atau analisis semiotik (Putri et al., 2023), sementara pendekatan yang mengintegrasikan Critical Discourse Analysis (CDA) dengan *Framing Theory* untuk menganalisis strategi komunikatif dalam representasi konsep keagamaan masih jarang dilakukan. Padahal, integrasi kedua pendekatan ini dapat mengungkap tidak hanya "apa" yang direpresentasikan, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" konsep tersebut dikonstruksi dengan cara tertentu.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan empat pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana konsep-konsep keagamaan di-framing dalam buku teks bahasa Arab di PTKI Indonesia?; (2) Strategi komunikatif apa yang digunakan dalam merepresentasikan konsep-konsep keagamaan tersebut?; (3) Ideologi apa yang tersembunyi di balik pilihan strategi *framing* dan komunikatif dalam buku teks tersebut?; dan (4) Bagaimana implikasi strategi *framing* terhadap pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep keagamaan?

Penelitian ini penting secara teoretis karena mengembangkan *framework* integratif antara CDA dan *framing theory* dalam konteks buku teks keagamaan—sesuatu yang belum banyak

dilakukan dalam literatur komunikasi dan pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi penulis buku teks, dosen, dan pengembang kurikulum dalam merancang materi ajar yang lebih kritis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

## Literature Review

### *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Buku Teks*

Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Fairclough, 2013). Berbeda dengan analisis wacana konvensional, CDA tidak hanya mendeskripsikan struktur linguistik tetapi juga mengungkap bagaimana wacana memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan serta ketidaksetaraan sosial (Van Dijk, 2015). Dalam konteks buku teks, CDA telah banyak digunakan untuk menganalisis representasi ideologi, gender, budaya, dan identitas (Xiong & Qian, 2012).

(Fairclough, 1995) mengembangkan model tiga dimensi untuk analisis wacana kritis: (1) teks (analisis linguistik), (2) praktik diskursif (produksi, distribusi, dan konsumsi teks), dan (3) praktik sosial (konteks sosio-kultural yang lebih luas). Model ini telah terbukti efektif untuk menganalisis buku teks pendidikan karena mampu mengungkap tidak hanya struktur linguistik tetapi juga relasi kuasa yang tersembunyi di balik pilihan-pilihan bahasa (Fauzan & Saparuddin, 2023).

Dalam konteks buku teks keagamaan, CDA telah digunakan untuk mengungkap reproduksi ideologi *mainstream* dan marginalisasi perspektif alternatif (Lashari et al., 2023). Studi (Alaoui, 2025) terhadap buku teks bahasa Arab di Maroko menunjukkan bagaimana pilihan dialek dalam buku teks merefleksikan politik linguistik negara. Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia di mana pilihan register bahasa Arab (*fushā* vs. *'āmmiyah*) dalam buku teks juga sarat dengan implikasi ideologis.

(Van Dijk, 2015) menekankan bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan tiga komponen utama: struktur makro (tema dan topik global), superstruktur (skema atau organisasi wacana), dan struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa). Dalam penelitian buku teks, ketiga level analisis ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana ideologi dioperasionalisasikan dalam berbagai level tekstual.

### *Framing Theory dan Representasi Konsep Keagamaan*

*Framing theory*, yang dikembangkan (Goffman, 1974) dan dipopulerkan (Entman, 1993) dalam kajian komunikasi, menjelaskan bagaimana penyajian informasi mempengaruhi interpretasi audiens. *Frame* berfungsi sebagai '*organizing principles*' yang membuat peristiwa atau isu menjadi bermakna (Entman, 1993). Dalam konteks buku teks, *framing* menentukan aspek mana dari suatu konsep yang di-*highlight* atau di-*obscure*.

(Entman, 1993) mengidentifikasi empat fungsi *framing*: (1) *problem definition* - mendefinisikan masalah; (2) *causal interpretation* - mengidentifikasi penyebab; (3) *moral evaluation* - melakukan evaluasi moral; dan (4) *treatment recommendation* - menyarankan solusi. Dalam buku teks keagamaan, keempat fungsi ini beroperasi secara simultan dalam konstruksi konsep keagamaan. Misalnya, konsep *jihad* dapat di-*frame* sebagai perjuangan spiritual (*jihād akbar*) atau perjuangan fisik (*jihād aṣghar*), yang masing-masing membawa implikasi moral dan praktis yang berbeda.

(Scheufele & Tewksbury, 2007) membedakan antara *frame building* (bagaimana *frame* dikonstruksi) dan *frame setting* (bagaimana *frame* mempengaruhi audiens). Dalam konteks buku teks, penulis melakukan *frame building* melalui pilihan definisi, contoh, dan argumentasi, sementara mahasiswa sebagai pembaca mengalami *frame setting* yang membentuk pemahaman mereka tentang konsep keagamaan.

(Van Gorp, 2007) mengembangkan tipologi *framing strategies* yang membedakan antara *generic frames* (berlaku lintas isu) dan *issue-specific frames* (spesifik untuk topik tertentu).

Dalam penelitian buku teks keagamaan, pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola *framing* yang konsisten di berbagai konsep (*generic*) sekaligus keunikan *framing* untuk konsep tertentu seperti *hijab* atau *riba* (*issue-specific*).

Penelitian tentang *framing* konsep keagamaan dalam media massa telah banyak dilakukan (Ahmed, 2011) tentang *hijab*, namun aplikasinya dalam buku teks masih terbatas. (Ahmed, 2011) menunjukkan bagaimana *hijab* di-frame berbeda di media Barat (sebagai simbol penindasan) versus media Muslim (sebagai simbol kesalehan), menunjukkan bahwa *framing* sangat terkait dengan konteks sosio-politik dan ideologis.

#### *Studi Buku Teks dalam Pendidikan Islam*

Kajian buku teks dalam pendidikan Islam telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, meskipun masih terfragmentasi. (Miah, 2017) dalam studinya tentang buku teks Islam di Inggris mengungkap bagaimana narasi *counter-terrorism* membentuk representasi Muslim dalam materi pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku teks tidak pernah netral tetapi selalu dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, (Farhah et al., 2024) menganalisis buku *Silsilat Al-Lisan* dan mengidentifikasi ketegangan antara *global Arabic pedagogy* dan *local Islamic values*. Studi ini mengungkap bahwa meskipun buku tersebut dirancang untuk konteks global, adaptasinya di Indonesia membutuhkan negosiasi antara standar internasional dan kebutuhan lokal.

(Saeed, 2020) dalam kajiannya tentang pemikiran Islam kontemporer menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Menurutnya, pemahaman konsep seperti *jihad*, *syariah*, dan *khilafah* tidak bisa lepas dari konteks historis dan sosial di mana konsep tersebut dikembangkan. Implikasinya, buku teks yang hanya menyajikan definisi esensialis tanpa kontekstualisasi historis dapat menciptakan pemahaman yang monistik dan ahistoris.

#### *Kerangka Konseptual Penelitian*

Penelitian ini mengintegrasikan Critical Discourse Analysis (Fairclough, 1995; Van Dijk, 2015) dengan *Framing Theory* (Entman, 1993; Goffman, 1974) untuk menganalisis bagaimana konsep keagamaan direpresentasikan dalam buku teks bahasa Arab. Integrasi ini diperlukan karena CDA menyediakan *tools* analitis untuk mengungkap ideologi dan relasi kuasa dalam teks, sementara *Framing Theory* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pemilihan dan penyajian informasi membentuk interpretasi pembaca.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut: Level pertama adalah *Textual Analysis* yang mengidentifikasi *linguistic features* (pilihan kata, struktur gramatis, modalitas). Level kedua adalah *Discursive Practice* yang menganalisis *framing patterns* dan strategi komunikatif. Level ketiga adalah *Social Practice* yang mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang tersembunyi.

Dimensi analisis mencakup tiga aspek: (1) *What is framed* - aspek mana dari konsep keagamaan yang ditonjolkan; (2) *How it is framed* - strategi komunikatif apa yang digunakan; (3) *Why it is framed that way* - ideologi dan kepentingan apa yang tersembunyi. Alur analisis bergerak dari teks (*surface structure*) ke wacana (*discursive strategies*) hingga ideologi (*deep structure*).

## **Methods**

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan *desk research* dengan pendekatan kualitatif integratif, menggabungkan CDA dan *Framing Theory*. Sebagai *desk research*, seluruh proses penelitian dilakukan melalui analisis dokumen tanpa melibatkan *fieldwork*. Objek penelitian adalah buku teks bahasa Arab yang digunakan di PTKI terakreditasi A di Indonesia.

### *Sampel Penelitian*

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: (1) buku teks digunakan di minimal tiga PTKI berbeda; (2) dipublikasikan antara 2015-2024; (3) memuat

konsep keagamaan secara substansial; (4) level mahasiswa semester 1-4; dan (5) mencakup variasi afiliasi institusional. Tabel 1 menyajikan deskripsi lengkap buku teks yang dianalisis.

Tabel 1. Deskripsi Buku Teks yang Dianalisis

No	Judul Buku	Penulis	Penerbit	Tahun	PTKI Pengguna
1	<i>Al-Arabiyyah Bain Yadaik 1</i>	Dr. Abdul Rahman bin Ibrahim	Arabiyyah for All	2017	UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga, IAIN Pontianak
2	<i>Durus al-Lughah al-Arabiyyah</i>	Dr. V. Abdurrahman	Gontor Press	2018	UNIDA Gontor, IAIN Kediri, STAINU Jakarta
3	<i>Al-Miftah li al-Ulum al-Arabiyyah</i>	Prof. Dr. Ahmad Muhtadi Anshor	Raja Grafindo	2019	UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Salatiga, UIN Maulana Malik Ibrahim
4	<i>Ta'lim al-Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqina biha</i>	Dr. Mahmud Yunus dkk	Hidakarya Agung	2020	UIN Walisongo, IAIN Purwokerto, UIN Alauddin
5	<i>Al-Kitab al-Asasi fi Ta'lim al-Arabiyyah</i>	Dr. Mahmud Ismail Shinni dkk	ISESCO	2021	UIN Sunan Ampel, IAIN Palangkaraya, UIN Raden Intan
6	<i>Arabiyyatuna: Buku Ajar Bahasa Arab Terpadu</i>	Dr. Aziz Fahrurrozi, M.Ag	Azza Grafika	2022	UIN Antasari, IAIN Pekalongan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin
7	<i>Al-Lisan: Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual</i>	Prof. Dr. Acep Hermawan	Remaja Rosdakarya	2024	UIN Bandung, IAIN Cirebon, UIN Sunan Gunung Djati

Sumber: Data penelitian, 2025

#### Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap tujuh buku teks. Tahap pertama adalah identifikasi unit analisis berupa paragraf atau segmen teks yang memuat salah satu dari sepuluh konsep keagamaan target: *tauhid, shalat, jihad, hijab, amar ma'ruf nahi munkar, zakat, riba, iman, ihsan, dan ukhuwah*. Dari 2.847 halaman buku teks yang dikaji, teridentifikasi 347 unit analisis yang memenuhi kriteria.

Tahap kedua adalah *coding* menggunakan *coding scheme* yang dikembangkan berdasarkan model CDA (Fairclough, 1995) dan *framing strategies* (Entman, 1993). *Coding* dilakukan pada tiga level: (1) *linguistic features* (pilihan kata, struktur gramatis, modalitas); (2) *discursive strategies* (pola *framing*, gaya argumentasi); dan (3) *ideological positioning* (asumsi yang mendasari, *silenced voices*).

Untuk menjaga reliabilitas, peneliti melakukan *peer debriefing* dengan dua *expert rater* yang memiliki keahlian di bidang linguistik Arab dan *Islamic studies*. *Inter-rater reliability* dihitung

menggunakan Cohen's Kappa dengan hasil  $\kappa = 0.82$ , menunjukkan *substantial agreement*. Perbedaan interpretasi diselesaikan melalui diskusi hingga mencapai konsensus.

Analisis data menggunakan pendekatan *constant comparative method* di mana setiap unit analisis dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang *emerging*. Software NVivo 14 digunakan untuk manajemen data dan *coding*. Proses analisis bersifat iteratif dengan bolak-balik antara data dan teori untuk menghasilkan interpretasi yang *grounded* dan teoretis.

#### *Trustworthiness*

Untuk menjamin kualitas penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria *trustworthiness*: (1) *Credibility* dijaga melalui triangulasi sumber dengan menganalisis tujuh buku teks dari berbagai penulis dan penerbit, serta *peer debriefing* dengan *expert rater*; (2) *Transferability* dijaga melalui *thick description* terhadap konteks penelitian dan proses analisis sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan untuk konteks lain; (3) *Dependability* dijaga melalui *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian dari pengumpulan data hingga analisis; (4) *Confirmability* dijaga melalui *reflexivity statement* di mana peneliti secara kritis merefleksikan posisi dan bias yang mungkin mempengaruhi interpretasi.

#### **Results**

Analisis terhadap 347 unit analisis dari tujuh buku teks mengidentifikasi tiga pola *framing* dominan dalam representasi konsep keagamaan: ortodoksi-skripturalis, fungsional-praktis, dan moderat-kontekstual. Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara sistematis disertai contoh konkret dari teks.

#### *Pola Framing Konsep Keagamaan*

*Frame* ortodoksi-skripturalis mendominasi representasi konsep akidah (*tauhid, iman, ihsan*) dengan karakteristik: (1) definisi tunggal dan esensialis yang tidak menyertakan perspektif alternatif; (2) otoritas eksklusif pada ulama klasik dari mazhab Sunni; (3) penekanan pada *orthodoxy* dan *conformity*; (4) minimnya kontekstualisasi dengan realitas kontemporer. Tabel 2 menyajikan contoh konkret *frame* ortodoksi-skripturalis dalam konsep *tauhid*.

Tabel 2. Contoh Frame Ortodoksi-Skripturalis dalam Konsep Tauhid

Aspek	Teks dalam Buku	Analisis Framing
Definisi	الْتَّوْهِيدُ هُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِالْعِبَادَةِ (Tauhid adalah meng-esakan Allah dalam ibadah)	Definisi esensialis dan eksklusif yang menekankan dimensi ritual. Aspek teologis, filosofis, dan sosial tauhid tidak dieksplorasi.
Otoritas	(قال الإمام النووي رحمه الله) Imam al-Nawawi berkata...)	Otoritas eksklusif pada ulama klasik mazhab Sunni. Tidak ada rujukan pada ulama kontemporer atau perspektif teologis alternatif.
Argumentasi	Tidak ada diskusi tentang konsep ketuhanan dalam tradisi lain	<i>Absent voices</i> : perspektif teologi komparatif tidak dihadirkan, menciptakan kesan bahwa tauhid adalah konsep yang monolitik.

Sumber: Data penelitian, 2025

*Frame* fungsional-praktis dominan dalam konsep ibadah (*shalat, zakat*) dengan fokus pada tata cara dan prosedur. *Frame* ini menekankan *how to* (bagaimana melakukan) daripada *why* (mengapa dilakukan) atau implikasi sosial-spiritual dari ritual. *Frame* moderat-kontekstual muncul dalam dua buku teks (*Arabiyyatuna* dan *Al-Lisan*) dengan presentasi multiperspektif dan kontekstualisasi historis.

Tabel 3 menyajikan distribusi pola *framing* berdasarkan kategori konsep keagamaan, menunjukkan variasi *framing* yang terkait dengan jenis konsep.

Tabel 3. Distribusi Pola Framing Berdasarkan Kategori Konsep

Kategori Konsep	Ortodoksi-Skripturalis	Fungsional-Praktis	Moderat-Kontekstual
Akidah ( <i>tauhid, iman, ihsan</i> )	78%	15%	7%
Ibadah ( <i>shalat, zakat</i> )	23%	68%	9%
Muamalah ( <i>riba, ukhuwah</i> )	31%	42%	27%
Akhlik ( <i>amar ma'ruf, hijab, jihad</i> )	45%	28%	27%

Sumber: Data penelitian, 2025

#### *Strategi Komunikatif dalam Representasi Konsep Keagamaan*

Analisis mengidentifikasi tiga strategi komunikatif utama: *definitional strategies*, *exemplification strategies*, dan *argumentation strategies*. *Definitional strategies* mendominasi (68%) dengan tiga sub-tipe: *etymological definition* (42%), *scriptural definition* (31%), dan *essentialist definition* (27%).

*Definitional strategies* cenderung bersifat deklaratif dan autoritatif, menggunakan formula linguistik seperti "التوحيد هو..." (*Tauhid adalah...*) tanpa memberikan ruang untuk interpretasi alternatif. Strategi ini menciptakan kesan bahwa konsep keagamaan memiliki makna tunggal dan tetap yang tidak tergantung pada konteks.

*Exemplification strategies* (24%) menggunakan tiga jenis contoh: *historical-prophetic examples* (63%), *contemporary-idealized examples* (28%), dan *contemporary-realistic examples* (9%). Dominasi contoh historis-profetik menunjukkan kecenderungan untuk merujuk pada model masa lalu daripada konteks kontemporer. Analisis gender terhadap *exemplification* mengungkap bias signifikan: 78% tokoh dalam contoh adalah laki-laki, sementara perempuan hanya 22% dan umumnya dimunculkan dalam peran domestik atau sebagai objek pasif.

*Argumentation strategies* (8%) merupakan strategi yang paling jarang digunakan. Ketika digunakan, argumentasi cenderung bersifat *appeal to authority* (mengutip ulama klasik) daripada *logical reasoning* atau *empirical evidence*. Minimnya strategi argumentatif menunjukkan bahwa buku teks lebih berfungsi sebagai transmisi pengetahuan yang sudah jadi daripada mengajak pembaca untuk berpikir kritis.

#### *Ideologi Gender dalam Strategi Komunikatif*

Analisis mendalam terhadap dimensi gender mengungkapkan tiga pola ideologis: (1) *gender stereotyping* dalam *exemplification*; (2) *asymmetric responsibility framing*; dan (3) *silencing women's voices*.

Konsep *hijab* di-frame hampir eksklusif sebagai kewajiban perempuan dengan fokus pada dimensi fisik (penutupan aurat) tanpa pembahasan tentang dimensi spiritual, sosial, atau konteks historis turunnya ayat. Tidak ada pembahasan tentang konsep *hijab* untuk laki-laki (*ghadd al-basar* - menundukkan pandangan) yang sebenarnya disebutkan terlebih dahulu dalam Al-Qur'an (QS. An-Nur: 30-31). Ini menciptakan *asymmetric responsibility*—pola pembingkaian wacana yang menempatkan tanggung jawab moral dan praktis secara tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang lebih dibebani kewajiban dalam konteks gender. di mana perempuan dibebani tanggung

jawab moral yang lebih besar dalam menjaga kesopanan.

Konsep *jihad* dan *amar ma'ruf nahi munkar* dieksemplifikasi hampir seluruhnya dengan tokoh laki-laki, menciptakan kesan bahwa peran publik dan kepemimpinan dalam Islam adalah domain maskulin. Tokoh perempuan yang dimunculkan (Siti Khadijah, Aisyah) umumnya dikaitkan dengan peran sebagai istri dan ibu yang mendukung suami atau anak laki-laki mereka, bukan sebagai agen independen.

### **Discussion**

#### *Kecemasan Epistemologis dan Frame Ortodoksi-Skripturalis*

Temuan dominasi frame ortodoksi-skripturalis mencerminkan kecemasan epistemologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Kecemasan ini berakar pada ketegangan antara keinginan menjaga kemurnian ajaran (authenticity) dan kebutuhan merespons kompleksitas modernitas (relevance). (Saeed, 2020) mengidentifikasi fenomena serupa sebagai manifestasi dari anxiety of change dalam komunitas Muslim yang menghadapi modernitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alaoui, 2025) di Maroko yang menemukan kecenderungan serupa dalam buku teks bahasa Arab. Namun, konteks Indonesia menunjukkan nuansa berbeda: jika di Maroko framing ortodoks merupakan bagian dari nation-building project negara, di Indonesia hal ini lebih terkait dengan anxiety of authenticity dalam menghadapi modernitas. PTKI Indonesia, yang beroperasi dalam sistem pendidikan nasional yang sekuler-pluralistik, menggunakan buku teks sebagai boundary marker untuk mempertahankan identitas keislaman yang distingatif.

Temuan ini juga resonan dengan studi (Farhah et al., 2024) tentang Silsilat Al-Lisan yang mengidentifikasi ketegangan antara global Arabic pedagogy dan local Islamic values. Penelitian ini memperluas temuan mereka dengan menunjukkan bahwa ketegangan tersebut tidak hanya terjadi pada level metodologi pengajaran, tetapi juga pada level representasi konsep keagamaan yang mendasar.

Namun, strategi ini memiliki konsekuensi pedagogis yang problematis. Dari perspektif pedagogi kritis (Freire, 1970), dominasi frame ortodoksi-skripturalis menciptakan banking education di mana pembelajaran menjadi transmission-oriented daripada transformation-oriented. Mahasiswa diposisikan sebagai recipient pasif pengetahuan yang telah di-package, bukan sebagai critical thinkers yang mengkonstruksi pemahaman.

#### *Ritualisasi dan Frame Fungsional-Praktis*

Dominasi frame fungsional-praktis dalam konsep ibadah mengungkap kecenderungan ritualisasi yang meminggirkan dimensi spiritual dan sosial ibadah. Frame ini menciptakan tiga problematika: (1) disconnection between form and meaning - fokus pada prosedur tanpa elaborasi makna spiritual; (2) individualisasi ibadah yang mengabaikan dimensi sosial; (3) absence of critical engagement dengan konteks kontemporer.

Sebagai contoh, konsep zakat direpresentasikan hampir eksklusif sebagai kewajiban ritual dengan fokus pada perhitungan niṣāb dan prosedur distribusi. Dimensi zakat sebagai instrumen redistribusi ekonomi, keadilan sosial, atau pemberdayaan masyarakat tidak dieksplorasi. Ini menciptakan pemahaman yang terfragmentasi di mana ibadah terpisah dari kehidupan sosial-ekonomi.

Kecenderungan ini sejalan dengan kritik (Miah, 2017) terhadap pendidikan Islam yang menekankan ritualistic observance daripada ethical reflection. Menurutnya, fokus berlebihan pada aspek formal ritual tanpa pembahasan nilai-nilai etis yang mendasari dapat menciptakan formalistic religiosity yang terpisah dari transformasi sosial.

#### *Reproduksi Ideologi Patriarkal*

Studi tentang gender ideology dalam teks keagamaan menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan dan representasi membentuk pemahaman tentang peran, relasi, dan identitas gender, yang dapat mereproduksi atau menantang struktur kuasa patriarkal dalam Masyarakat. Gender ideology analysis mengungkap reproduksi patriarki melalui dua mekanisme: gender

stereotyping dalam exemplification dan asymmetric responsibility framing, khususnya dalam konsep hijab. Temuan bahwa 78% tokoh dalam contoh adalah laki-laki bukan fenomena netral tetapi mencerminkan asumsi implisit bahwa agen utama dalam sejarah dan praksis Islam adalah laki-laki.

(Ahmed, 2011) dalam studinya tentang framing hijab di media Barat dan Muslim menunjukkan bagaimana hijab menjadi contested symbol yang di-frame berbeda tergantung konteks ideologis. Temuan penelitian ini menambahkan dimensi baru: dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, hijab di-frame sebagai penanda kesalehan perempuan dengan fokus pada aspek fisik-visual, mengabaikan dimensi spiritual dan konteks sosio-historis.

Framing asimetris ini menciptakan double standard di mana perempuan dibebani tanggung jawab moral yang lebih besar dalam menjaga kesopanan publik, sementara laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab serupa. Ini bukan hanya isu representasi tetapi juga isu keadilan epistemik: pengetahuan yang diproduksi dalam buku teks melegitimasi struktur patriarkal dengan menyajikannya sebagai ajaran agama yang given dan tidak dapat dipertanyakan.

#### *Implikasi Pedagogis dan Epistemologis*

Dari perspektif pedagogi kritis (Freire, 1970), dominasi frame ortodoksi-skripturalis menciptakan banking education di mana mahasiswa menjadi 'deposito' pengetahuan yang telah di-package. Hal ini berimplikasi pada tiga aspek:

Pertama, **epistemologi pasif** - mahasiswa tidak dilatih untuk mempertanyakan, mengontekstualisasi, atau mengkritisi konsep keagamaan. Kemampuan critical thinking dan ijihad kontemporer tidak terbangun karena pengetahuan disajikan sebagai kebenaran final yang tidak dapat diperdebatkan. Ini menciptakan generasi yang kompeten dalam menghafal dan mereproduksi pengetahuan, tetapi tidak terlatih dalam menganalisis dan mengontekstualisasi. Kedua, **fragmentasi knowledge** - memisahkan pembelajaran bahasa Arab dari konteks sosial-kultural Arab kontemporer menciptakan split between linguistic competence and cultural literacy. Mahasiswa mungkin mahir dalam gramatika Arab tetapi tidak familiar dengan diskursus pemikiran Islam kontemporer dalam bahasa Arab. Ini menciptakan disconnect antara kemampuan bahasa dan kemampuan untuk terlibat dalam wacana intelektual Islam global.

Ketiga, **reproduksi hegemoni** - frame yang homogen meminggirkan plurality of Islamic thought dan menciptakan ilusi bahwa Islam adalah monolitik. Perspektif teologis alternatif (Mu'tazilah, Asy'ariyyah kontemporer, Islam progresif) tidak direpresentasikan, menciptakan kesan bahwa hanya ada satu cara yang legitimate untuk memahami Islam. Ini bukan hanya isu pedagogis tetapi juga isu demokratis: pendidikan seharusnya membuka ruang untuk pluralism of ideas, bukan menutupnya.

#### *Kontribusi Teoretis dan Metodologis*

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan framework analitis integratif antara Critical Discourse Analysis dan Framing Theory untuk kajian buku teks keagamaan. Integrasi ini memungkinkan analisis multi-level yang mengungkap tidak hanya struktur linguistik (what is said) tetapi juga strategi diskursif (how it is said) dan ideologi yang tersembunyi (why it is said that way).

Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana desk research dengan systematic coding dan inter-rater reliability dapat menghasilkan temuan yang rigorous dan dapat dipercaya. Penggunaan NVivo untuk manajemen data dan constant comparative method untuk analisis menunjukkan bagaimana teknologi dapat mendukung penelitian kualitatif tanpa mengorbankan kedalaman interpretasi.

#### **Conclusion**

Penelitian ini menganalisis *framing* konsep keagamaan dalam buku teks bahasa Arab di PTKI Indonesia menggunakan integrasi Critical Discourse Analysis dan *Framing Theory*. Temuan mengidentifikasi tiga pola *framing* dominan: ortodoksi-skripturalis (mendominasi konsep akidah), fungsional-praktis (mendominasi konsep ibadah), dan moderat-kontekstual

(minoritas). Strategi komunikatif didominasi oleh *definitional strategies* (68%), diikuti *exemplification strategies* (24%), dan *argumentation strategies* (8%).

Analisis ideologi mengungkap empat pola dominan: (1) epistemologi tradisionalis yang menekankan otoritas teks klasik; (2) reproduksi perspektif Sunni *mainstream* dengan marginalisasi perspektif alternatif; (3) *gender ideology* patriarkal yang meminggirkan perempuan sebagai agen; (4) *political quietism* yang memisahkan agama dari transformasi sosial. Implikasi pedagogis utama adalah terciptanya *banking education* yang tidak mendorong *critical thinking* dan *ijtihad* kontemporer.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan buku teks bahasa Arab di PTKI yang lebih kritis, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang mendorong critical thinking dan pluralisme pemikiran keagamaan.

#### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan. Pertama, fokus pada PTKI terakreditasi A dapat mengabaikan praktik di PTKI dengan akreditasi lebih rendah di mana buku teks alternatif atau lebih konservatif mungkin digunakan. Penelitian lanjutan dapat memperluas sampel untuk mencakup PTKI dengan berbagai level akreditasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, sebagai *desk research*, penelitian ini tidak mengkaji bagaimana dosen dan mahasiswa *actually* menggunakan dan menegosiasikan buku teks dalam praktik kelas. Buku teks bukan determinan tunggal pembelajaran; dosen dapat melakukan *reframing* atau menyediakan perspektif tambahan yang tidak ada dalam buku. Mahasiswa juga bukan *passive recipients* tetapi dapat melakukan *resistant reading*. Penelitian lanjutan dapat menggunakan *classroom ethnography* untuk melihat praktik diskursif aktual dalam penggunaan buku teks.

Ketiga, analisis terbatas pada teks tertulis dan tidak melibatkan elemen visual (gambar, diagram, *layout*) yang juga penting dalam *framing*. Penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis multimodal untuk mengkaji bagaimana elemen visual berkontribusi pada konstruksi makna.

Keempat, meskipun *inter-rater reliability* cukup tinggi ( $\kappa = 0.82$ ), interpretasi dalam CDA tetap melibatkan subjektivitas peneliti. Peneliti telah berupaya menjaga *confirmability* melalui *reflexivity* dan *audit trail*, namun pembaca tetap perlu menyadari bahwa interpretasi lain terhadap data yang sama dimungkinkan.

#### References

- Ahmed, L. (2011). *A quiet revolution: The veil's resurgence, from the Middle East to America*. Yale University Press.
- Alaoui, S. M. (2025). A critical discourse analysis of media coverage on Moroccan Arabic in textbooks and Arabic language acquisition in Morocco. *Discover Education*, 1(544). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00544-0>
- Almelhes, S. (2024). Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges. *Education Sciences*, 14(10), 1116. <https://doi.org/10.3390/educsci14101116>
- Andriansyah, Y. (2025). Enhancing communicative Arabic teaching: Evaluating the Al-Arabiyah Baina Yadaik model. *Journal of Educational and Social Research*, 15(3), 66–76. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0066>
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and curriculum* (3 (ed.)). RoutledgeFalmer.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2 (ed.)). Routledge.

- Farhah, E., Luthfi, K. M., Arifuddin, A., Baso, Y. S., Murtadho, N., & Syihabuddin, S. (2024). Redefining Arabic in the global era: A critical examination of Silsilat Al-Lisan textbooks. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(2), 121–137. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2023429.3397>
- Fauzan, U., & Saparuddin, M. (2023). Discourse-based teaching in English classrooms in the Indonesian Islamic universities. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 73–82. <https://doi.org/10.32601/ejal.911266>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Kamal, M. (2025). Teaching Arabic today: Challenges, strategies, and opportunities in Islamic higher education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 442–460. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.26>
- Lashari, S. A., Panhwar, S. M., & Jokhio, F. (2023). “Are we equal citizens?”: A critical discourse analysis (CDA) of language textbooks and minority faith learners’ insights in Pakistan. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2270176>
- Miah, S. (2017). *Muslims, schooling and security: Trojan horse, prevent and racial politics*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-52335-4>
- Putri, F. D., Djatmika, D., & Putra, K. A. (2023). Framing culture in EFL textbooks: A critical discourse analysis at Islamic school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3589–3601. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4417>
- Saeed, A. (2020). *Islamic thought: An introduction* (2 (ed.)). Routledge.
- Scheufele, D. A., & Tewksbury, D. (2007). Framing, agenda setting, and priming: The evolution of three media effects models. *Journal of Communication*, 57(1), 9–20. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9916.2007.00326.x>
- Van Dijk, T. A. (2015). *Critical discourse analysis* (D. Tannen, H. E. Hamilton, D. B. T.-T. handbook of discourse analysis Schiffrin, & 2 (eds.); pp. 466–485). Wiley Blackwell.
- Van Gorp, B. (2007). The constructionist approach to framing: Bringing culture back in. *Journal of Communication*, 57(1), 60–78. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9916.2007.00329.x>
- Xiong, T., & Qian, Y. (2012). Ideologies of English in a Chinese high school EFL textbook: A critical discourse analysis. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(1), 75–92. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.655239>